

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Industri Kecil Menengah (IKM) sangat berperan penting dalam perekonomian Indonesia. Dengan adanya IKM, pengangguran yang di sebabkan oleh angkatan kerja yang tidak terserap dalam dunia kerja menjadi berkurang. IKM juga telah di jadikan agenda penting dalam pembangunan di perekonomian Indonesia. Sektor IKM ini telah terbukti tangguh pada saat Indonesia mengalami krisis ekonomi yakni pada tahun 1998.

Industri Kecil Menengah merupakan pelaku bisnis yang bergerak di berbagai bidang usaha. Bisnis IKM disini bisa di berbagai bidang usaha seperti Industri kecil kuliner, industri kecil bidang busana maupun di dalam bidang pertanian. Bahan baku yang di ambil untuk di olah oleh para pelaku Industri kecil menengah yakni juga berasal dari Sumber Daya Alam yang telah tersedia di sekitar tempat tinggal mereka.

Pengembangan Industri Kecil Menengah disini sangatlah di perlukan demi kemakmuran dan panjangnya umur sebuah IKM itu sendiri. Hal ini juga di perlukan adanya perhatian dari masyarakat setempat dan dukungan dari Pemerintah agar bisnis IKM ini dapat berkembang secara kompetitif dengan pelaku ekonomi lainnya. Pengertian industri terdiri dari dua macam, yakni dapat dilihat dari segi makro dan segi mikro.

Pengertian industri dari segi mikro yakni suatu perkumpulan dari sebuah perusahaan yang menghasilkan barang pengganti. Sedangkan dari segi makro, industri dapat menghasilkan nilai tambah. Batasan industri secara mikro merupakan kumpulan suatu perusahaan yang menghasilkan sebuah barang dan jasa secara makro yakni dapat menghasilkan pendapatan (Hasibuan, 2000 dalam Satria, 2015).

Dalam meningkatkan efisiensi usaha yang nantinya akan berpengaruh kepada meningkatnya daya saing usaha di perlukan ketepatan dalam memilih sebuah teknologi. Dengan adanya bidang yang bergerak dari industri yang sama baik dari industri besar maupun industri sedang akan berpotensi terdorongnya usaha pengembangan industri skala kecil yang nantinya akan memiliki persaingan yang sangat berat. Kondisi seperti ini dapat menyebabkan persaingan pangsa pasar barang yang di hasilkan dari kedua jenis industri tersebut. Dalam persaingan seperti ini terlihat jelas bahwa industri besar dan sedang akan mengungguli industri kecil.

Untuk pengolahan hasil pertanian agar dapat tumbuh dan berkembang permasalahan yang di hadapi oleh pelaku Industri Kecil Menengah antara lain terbatasnya sumber daya manusia, kurangnya keterampilan serta keahlian dari pelaku industri kecil menengah, sistem manajemen yang kurang baik, keterbatasan wilayah pemasaran hingga teknologi yang digunakan masih sederhana (Hanani 2003,dalam Rozandi dkk 2013). Dengan adanya permasalahan di atas maka terbentuknya sebuah aglomerasi antar sektor industri sejenis yakni sentra industri. Tujuan dari sentra industri adalah

mengelompokkan beberapa industri yang memiliki sifat serupa (Djamhari, 2006).

Industri Kecil Menengah telah tersebar di seluruh penjuru kota hingga pelosok di Indonesia. Kabupaten Sleman merupakan kabupaten yang berada di daerah Istimewa Yogyakarta, yang memiliki sentra Industri yang sudah terbilang maju. Perkembangan industri di Kabupaten Sleman pun setiap tahunnya menunjukkan peningkatan yang sangat pesat.

TABEL 1. 1  
Data Perkembangan Industri Di Kabupaten Sleman Tahun 2012-2016

No	Tahun	Unit Usaha (unit)		Jumlah
		Industri Kecil dan Rumah Tangga	Industri Menengah dan Besar	
1	2012	15.707	128	15.835
2	2013	15.841	135	15.976
3	2014	15.944	144	16.088
4	2015	16.230	153	16.383
5	2016	16.488	158	16.646

Sumber : Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Kab Sleman.

Dari data perkembangan industri yang ada di Kabupaten Sleman pada tahun 2012-2016 baik dari segi industri kecil dan rumah tangga serta industri menengah dan besar meningkat di setiap tahunnya. Pertumbuhan tertinggi terjadi di tahun 2016 yakni sebanyak 16,646 unit untuk industri kecil dan rumah tangga dan industri menengah dan besar. Industri kecil dan rumah tangga yakni sebanyak 16,488 unit dan untuk industri menengah dan besar yakni sebanyak 158 unit. Data diatas menunjukkan bahwa dilihat dari kedua unit usaha bahwasanya unit usaha dengan jumlah terbanyak adalah industri dan

rumah tangga yakni 16.488 unit, sedangkan industri menengah dan besar hanya 158 unit di tahun 2016.

Keberadaan sentra industri tenun hampir tersebar di seluruh daerah di Indonesia. Kain tenun pun banyak di minati oleh masyarakat Indonesia hingga wisatawan yang berasal dari luar negeri. Peningkatan industri tenun di berbagai daerah di Indonesia sangat penting, dengan tujuan untuk mewariskan budaya bangsa serta cerminan jati diri bangsa Indonesia.

Penelitian ini dilakukan di sentra industri tenun yang berada di Desa Sumber Arum dan Sumber Rahayu Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebagian besar warga di dua desa tersebut bermata pencarian sebagai pengrajin tenun. Produk yang di hasilkan seperti agel, benang, akar wangi, mendong dan lainnya. Salah satu sentra industri tenun yang telah menjadi desa wisata sentra tenun adalah dusun Gamplong. Selain dusun Gamplong yang terdapat sentra industri tenun, terdapat pula beberapa dusun lainnya yang mayoritas warganya sebagai pengrajin tenun. Dusun tersebut adalah Kembangan II, Sejati Deso, Jitar, Jitar Dukuh, Karanganjir dan Pakelan. Hasil produksi tenunan di 6 dusun tersebut juga berbagai macam, dari stagen polos berwarna hitam hingga stagen polos berwarna kemudian terdapat juga tenun lurik.

Dari segi kualitas produk di sentra tenun yang ada di Desa Sumber Arum dan Desa Sumber Rahayu sudah terjamin kualitasnya. Sentra industri tenun yang berada di dusun Gamplong juga telah memasuki pasar, baik pasar domestik maupun pasar internasional. Harga dan daya saing produk

menjadikan hasil sentra tenun Gamplong banyak di cari dan di minati oleh masyarakat luas. Harga placemate mulai Rp.2.000,- hingga Rp.2.500,-. Produk dari sentra industri tenun tersebut sudah masuk pangsa pasar, baik ekspor maupun lokal.

Pada tabel 1.2 menunjukkan profil industri tenun di Kabupaten Sleman tahun 2016. Pada sentra industri tenun Gamplong terdapat 164 pengerajin dengan jumlah laki-laki 14 orang dan perempuan 150 orang. Di industri tenun Gamplong ini juga terdapat 12 unit. Pada sentra industri tenun Kembangan terdapat 31 pengerajin, tidak terdapat pengerajin laki-laki pada sentra industri ini, semua pengerajin di sentra industri ini berjenis kelamin perempuan. Di sentra industri tenun kembangan ini terdapat 31 unit yang tersebar. Kemudian pada sentra industri tenun Sejati Deso terdapat 63 pengerajin yang semua pengerajinnya berjenis kelamin perempuan. Di sentra industri ini terdapat 62 unit tenun sentra industri tenun.

Pada sentra industri tenun Jitar terdapat 47 pengerajin, berjenis kelamin laki-laki terdapat 3 orang pengerajin dan perempuan terdapat 44 orang pengerajin tenun. Di sentra industri tenun Jitar ini terdapat 42 unit sentra industri. Pada sentra industri Jitar Dukuh terdapat 28 pengerajin tenun yang semuanya berjenis kelamin perempuan. Di sentra industri tenun ini terdapat 28 unit usaha. Pada sentra industri tenun Karanganjir terdapat 31 pengerajin yang semuanya berjenis kelamin perempuan dan terdapat 31 unit sentra industri tenun. Pada sentra industri tenun Pakelan terdapat 39 pengerajin yang

semuanya berjenis kelamin perempuan dan memiliki 39 unit usaha sentra industri tenun.

Tabel 1. 2  
Profil Industri Tenun Kabupaten Sleman

No.	Nama Sentra	Alamat	Tenaga Kerja			Jumlah pengrajin (unit usaha)
			L	P	Total	
1	Sentra Kerajinan Tenun Gamplong	Gamplong I	14	150	164	12
2	Sentra Tenun Kembangan	Kembangan II	0	31	31	31
3	Sentra Tenun Sejati Desa	Sejati Deso	0	63	63	62
4	Sentra Tenun Jitar	Jitar	3	44	47	42
5	Sentra Tenun Jitar Dukuh	Jitar Dukuh	0	28	28	28
6	Sentra Tenun Karanganjir	Karanganjir	0	31	31	31
7	Sentra Tenun Pakelan	Pakelan	0	39	39	39
<b>Jumlah</b>			17	330	347	245

Sumber : Disperindag Kabupaten Sleman 2016, Diolah.

Setelah survey yang dilakukan oleh peneliti dengan 76 pengerajin tenun di Desa Sumber Arum dan Desa Sumber Rahayu bahwasanya perkembangan sentra industri tenun disana mengalami penurunan. Banyak para pengerajin beralih dari pengerajin tenun ke pengerajin tas, kerajinan tangan yang bukan terbuat dari tenunan. Sehingga para pengerajin tenun semakin berkurang. Para responden mengakui bahwa kurangnya tenaga kerja serta keterbatasan alat yang digunakan menjadi faktor penghambat dalam berproduksi.

Seiring dengan pertumbuhan kuantitas dari sentra industri tenun di Indonesia, persaingan industri tenun saat ini berjalan dengan ketat. Sentra industri harus dapat meningkatkan serta memperbaiki skala bisnisnya. Untuk meningkatkan skala bisnis dalam persaingan industri tenun adalah dengan mendorong peningkatan dan penerapan adopsi teknologi di kalangan pelaku

usaha sentra industri. Teknologi merupakan sebuah alat untuk meningkatkan produktivitas sumber daya manusia yang bertujuan mengontrol, mengeksploitasi, serta mengembangkan sumber daya alam yang ada sehingga dapat meningkatkan daya saing di pasar (Suprihartini 2005, dalam Rozandi dkk 2013).

Alasan mengapa peneliti memilih sentra industri tenun di Desa Sumber Arum dan Desa Sumber Rahayu Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman karena hampir seluruh warga di kedua desa tersebut mayoritas adalah pengrajin tenun, dan terdapat 7 dusun didalamnya. Tetapi yang menjadi desa wisata tenun hanya di dusun Gamplong saja, dan jumlah pengerajin di dusun tersebut saat ini semakin berkurang dan beralih profesi. Peneliti ingin mengetahui faktor apakah yang menjadi pendorong serta menghambat industri tenun di kedua desa tersebut, dilihat dari segi teknologi yang digunakan. Mengingat bahwa teknologi merupakan suatu hal yang penting dalam mendukung proses produksi suatu industri. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan variabel orientasi pasar, struktur permodalan, sumber daya manusia dan aspek organisasi. Peneliti menggunakan variabel tersebut yang di adopsi dari penelitian terdahulu dan kemudian di modifikasi.

Penelitian terdahulu yang melatarbelakangi penelitian ini adalah penelitian dari (Rizki Aditya Rozandi dkk, 2013) yaitu tentang Analisis Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Tingkat Adopsi Teknologi Dengan Metode Partial Least Square (studi kasus industri kecil menengah tahu Desa Sendang). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui variabel apakah

yang mempengaruhi tingkat adopsi teknologi (TAT) pada IKM tahu. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel yang mempengaruhi tingkat adopsi teknologi di industri tersebut adalah variabel sumber daya manusia, struktur permodalan, orientasi pasar dan variabel yang tidak berpengaruh pada tingkat adopsi industri kecil tahu adalah keunggulan kompetitif.

Dari semua permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai variabel apakah yang mempengaruhi tingkat adopsi teknologi pada sentra industri tenun di Desa Sumber Arum dan Desa Sumber Rahayu Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman. Responden pada penelitian ini berjumlah 76 pengrajin sentra industri tenun yang ada di desa tersebut. Dengan demikian judul yang akan peneliti gunakan yaitu “Determinan Tingkat Adopsi Teknologi Industri Kecil Menengah Pada Sentra Industri Tenun”.

## **B. Batasan Masalah**

1. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah orientasi pasar, struktur permodalan, sumber daya manusia dan aspek organisasi.
2. Industri yang dijadikan objek penelitian adalah IKM yang sudah memiliki tempat produksi sendiri.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Apakah orientasi pasar berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat adopsi teknologi industri tenun ?
2. Apakah struktur permodalan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat adopsi teknologi industri tenun?
3. Apakah sumber daya manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat adopsi teknologi industri tenun?
4. Apakah aspek organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat adopsi teknologi industri tenun?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh orientasi pasar terhadap tingkat adopsi teknologi industri tenun.
2. Untuk mengetahui pengaruh struktur permodalan terhadap tingkat adopsi teknologi industri tenun.
3. Untuk mengetahui pengaruh sumber daya manusia terhadap tingkat adopsi teknologi industri tenun.
4. Untuk mengetahui pengaruh aspek organisasi terhadap tingkat adopsi teknologi industri tenun.

### **E. Manfaat Penelitian**

1. Peneliti Selanjutnya.

Hasil dari penelitian ini di harapkan dapat menjadi referensi dan menjadi materi pembandingan bagi peneliti selanjutnya yang melakukan

penelitian atau riset mengenai tingkat adopsi teknologi. Tujuannya untuk menambah wawasan yang berguna bagi penelitian selanjutnya.

## 2. Pelaku Sentra Industri Tenun

Sebagai bahan pertimbangan untuk sentra industri tenun di desa Sumber Arum dan Desa Sumber Rahayu Kecamatan Moyudan dalam mengadopsi teknologi yang tepat agar sentra industri dapat berjalan efektif dan efisien serta mampu untuk bersaing dengan industri besar yang memproduksi produk sejenis.

## 3. IPTEK

Menambah kontribusi untuk mengembangkan IPTEK yang terkait dengan adopsi teknologi.